

**HUBUNGAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DENGAN PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA DINI DI DESA MARGA AGUNG**

SKRIPSI

**Oleh
DIAH ANGGRAINI
1913054004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI DESA MARGA AGUNG

Oleh

DIAH ANGGRAINI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial TikTok terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak yang berusia 5-6 tahun beserta masing-masing orang tua dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada orang tua dan melakukan observasi kepada anak, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.176 dengan nilai signifikansi sebesar 0.353 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dan perkembangan bahasa anak usia dini. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial TikTok tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung.

Kata kunci: anak usia dini, media sosial, TikTok, perkembangan bahasa

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN TIKTOK SOCIAL MEDIA AND EARLY CHILDHOOD LANGUAGE DEVELOPMENT IN MARGA AGUNG VILLAGE

By

DIAH ANGGRAINI

This study aims to determine the relationship between the use of TikTok social media and the language development of early childhood. This research used quantitative research with the ex post facto method. The sample in this study consisted of 30 children aged 5-6 years and their respective parents using simple random sampling technique. Data collection in this study was carried out by distributing questionnaires to parents and observing children, then it was analyzed using the Pearson product moment correlation test. The results show that the correlation coefficient (r) value is 0.176 with a significance value of 0.353 (> 0.05). This indicates that there is no relationship between the use of TikTok social media and the language development of early childhood. Thus, it can be concluded that the use of TikTok social media does not show a significant relationship with the language development of early childhood in Marga Agung Village.

Keywords: early childhood, social media, TikTok, language development

**HUBUNGAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DENGAN PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA DINI DI DESA MARGA AGUNG**

Oleh

DIAH ANGGRAINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN MEDIA SOSIAL TIKTOK
DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA DINI**

Nama : **Diah Anggraini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913054004**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP. 19620330 198603 2 001

Dosen Pembimbing 2



Annisa Yulistia, M.Pd.
NIP. 19920823 201903 2 023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. 
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



.....

Sekretaris : Annisa Yulistia, M.Pd.



.....

Penguji : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



.....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Anggraini
NPM : 1913054004
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Media Sosial Tiktok Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Marga Agung” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 01 Juli 2025
Pembuat Pernyataan,



Diah Anggraini
NPM 1913054004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Diah Anggraini, penulis dilahirkan di Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 13 Juni 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Muryadi dan Ibu Marjumi.

Penulis menyelesaikan pendidikan awal di TK Dharma Wanita Marga Agung lulus tahun 2007, setelah itu lanjut ke sekolah dasar di SD Negeri 1 Marga Agung lulus tahun 2013, pendidikan menengah pertama di MTs. Al-Hidayah Marga Agung lulus tahun 2016, dan pendidikan menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung lulus tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi PG PAUD di Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti lembaga kemahasiswaan FPPI dan Forkom PG PAUD diamanahkan sebagai Sekretaris Bidang Keagamaan 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Banyumas, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Mathlaul Anwar di desa Banyumas, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”
(Q.S. Ar-Rum: 60)

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah sekian banyak kesabaran yang
kau jalani, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa
sakit”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW dan ucapan terimakasih kepada:

Orang Tuaku Tercinta Bapak Muryadi dan Ibu Marjumi

Teruntuk Bapak dan Ibu, terima kasih telah menjadi sosok luar biasa yang selalu menjadi penyemangat dan sumber kekuatan saya dalam menjalani setiap proses. Tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus, dan pengorbanan yang tidak terhitung jumlahnya. Dalam setiap detik perjuanganku, namamu selalu hadir dalam doa dan harapanku. Semoga dengan sedikit hasil dari perjalanan ini dapat menjadi kebanggaan dan kebahagiaan bagi Bapak dan Ibu, sebagaimana kalian telah menjadi kekuatan terbesar dalam hidupku

Adikku Tersayang Aqifah Nayla Anggraini

Adikku tersayang terimakasih untuk semua doa, dukungan, dan motivasi dalam setiap langkahku.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Tempat menimba ilmu yang telah menjadikanku pribadi yang lebih baik serta dipertemukan dengan orang-orang hebat di sekitarku.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Media Sosial TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Desa Marga Agung” sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG PAUD serta Dosen Pembahas yang telah bersedia memberikan saran dan masukan yang luar biasa sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan saran dan masukan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan saran dan masukan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

8. Seluruh Staf pengajar PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
9. Kepala Sekolah dan Seluruh Guru serta Wali Murid dari TK Al-Qur'an dan TK Dharma Wanita Marga Agung yang telah membantu serta meluangkan waktunya guna membantu penelitian.
10. Sahabatku tersayang Kartika Cahyani, Jeni Monika, Syanila Indah Mawardani, Alya Fauziah Aziz, Azizah Nur Aini, Al Muntahanatul Auliya Salamah, Yulisya Mardiana serta Novia Oktarini yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta doa untukku.
11. Teman-teman penulis yaitu Asyifa, Amel, Lisa, Rahma, Tika dan Risyah yang selalu memberikan dukungan, bantuan, canda tawa, serta telah menemani hari-hariku dibangku perkuliahan dengan suka duka menyertai setiap saat.
12. Teman-teman Program Studi PG PAUD angkatan 2019 yang telah memberi banyak pengalaman, kenangan dan kebersamaan yang tidak akan terlupakan.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung yang saya banggakan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk bapak, ibu, dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan selama ini. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 01 Juli 2025
Penulis,



Diah Anggraini
1913054004

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Media Sosial	7
2.1.1 Pengertian Media Sosial	7
2.1.2 Jenis-jenis Media Sosial.....	8
2.1.3 Manfaat Penggunaan Media Sosial.....	10
2.2 Media Sosial TikTok	11
2.2.1 Pengertian Media Sosial TikTok	11
2.2.2 Konten-konten Media Sosial TikTok yang Relevan dengan Perkembangan Bahasa	14
2.3 Perkembangan Bahasa.....	16
2.3.1 Pengertian Perkembangan Bahasa	16
2.3.2 Bahasa Reseptif.....	18
2.3.3 Bahasa Ekspresif	22
2.3.4 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	26
2.3.5 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak.....	28
2.3.6 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	31
2.4 Kerangka Pikir.....	36
2.5 Hipotesis Penelitian	38
III. METODE PENELITIAN	39
3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3 Populasi dan Sampel	40
3.4 Variabel Penelitian	41

3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data	42
3.7 Instrumen Penelitian	43
3.8 Uji Prasyarat	44
3.9 Teknik Analisis Data	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Lokasi Penelitian	50
4.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	50
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian	50
4.3.1 Statistik Deskriptif	50
4.3.2 Uji Normalitas.....	70
4.3.3 Uji Linieritas	71
4.3.4 Uji Hipotesis	72
4.4 Pembahasan	73
V. SIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fitur Media Sosial TikTok	13
2. Sebaran Populasi	40
3. Sampel	41
4. Kisi-kisi Instrumen Media Sosial TikTok	43
5. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Bahasa	43
6. Kriteria Reabilitas	46
7. Hasil Penelitian Indikator Frekuensi Dalam Menonton TikTok	51
8. Hasil Penelitian Indikator Durasi Dalam Menonton TikTok	52
9. Hasil Penelitian Indikator Konten Yang Sering Ditonton	53
10. Hasil Penelitian Indikator Kesesuaian Tontonan Dengan Usia Anak	54
11. Hasil Penelitian Indikator Pengawasan Orang Tua	55
12. Hasil Penelitian Indikator Mengenal Benda Konkret	56
13. Hasil Penelitian Indikator Memahami Kata Kerja	57
14. Hasil Penelitian Indikator Memahami Kata Sifat	58
15. Hasil Penelitian Indikator Memahami Pertanyaan Sederhana	59
16. Hasil Penelitian Indikator Memahami Intruksi	60
17. Hasil Penelitian Indikator Memahami Alur Cerita	61
18. Hasil Penelitian Indikator Menyebutkan Nama Benda	62
19. Hasil Penelitian Indikator Menggunakan Kosakata Bervariasi	63
20. Hasil Penelitian Indikator Menggunakan Kalimat Sederhana	64
21. Hasil Penelitian Indikator Bercerita Kembali	65
22. Hasil Penelitian Indikator Menjawab Dengan Kalimat Lengkap	66
23. Hasil Penelitian Indikator Memulai Percakapan	67
24. Hasil Penelitian Indikator Menyampaikan Keinginan	68
25. Hasil Penelitian Indikator Menyampaikan Perasaan	69

26. Hasil Uji Normalitas	70
27. Hasil Uji Linieritas	71
28. Hasil Uji Hipotesis	72

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Aplikasi TikTok	12
2. Kerangka Pikir Penelitian	37
3. Rumus Korelasi <i>product moment</i>	44
4. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	45
5. Hasil Penelitian Indikator Frekuensi Dalam Menonton TikTok	51
6. Hasil Penelitian Indikator Durasi Dalam Menonton TikTok	52
7. Hasil Penelitian Indikator Konten Yang Sering Ditonton	53
8. Hasil Penelitian Indikator Kesesuaian Tontonan Dengan Usia Anak	54
9. Hasil Penelitian Indikator Pengawasan Orang Tua	55
10. Hasil Penelitian Indikator Mengenal Benda Konkret	56
11. Hasil Penelitian Indikator Memahami Kata Kerja	57
12. Hasil Penelitian Indikator Memahami Kata Sifat	58
13. Hasil Penelitian Indikator Memahami Pertanyaan Sederhana	59
14. Hasil Penelitian Indikator Memahami Intruksi	60
15. Hasil Penelitian Indikator Memahami Alur Cerita	61
16. Hasil Penelitian Indikator Menyebutkan Nama Benda	62
17. Hasil Penelitian Indikator Menggunakan Kosakata Bervariasi	63
18. Hasil Penelitian Indikator Menggunakan Kalimat Sederhana	64
19. Hasil Penelitian Indikator Bercerita Kembali	65
20. Hasil Penelitian Indikator Menjawab Dengan Kalimat Lengkap	66
21. Hasil Penelitian Indikator Memulai Percakapan	67
22. Hasil Penelitian Indikator Menyampaikan Keinginan	68
23. Hasil Penelitian Indikator Menyampaikan Perasaan	69

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Rubrik Penilaian	88
2. Lembar Instrumen	94
3. Uji Validitas	98
4. Uji Reabilitas	103
5. Penilaian Kuisisioner	106
6. Penilaian Observasi	118
7. Uji Normalitas	110
8. Uji Linieritas	111
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)	113
10. Surat Penelitian	126
11. Dokumentasi	130

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Golden age atau masa keemasan merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. Masa *golden age* adalah masa yang tepat untuk memberikan stimulasi yang diperlukan anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Anak usia dini pada masa *golden age* mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan otak yang maksimal dalam memperoleh perkembangan bahasa secara optimal.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Bahasa juga menjadi alat penting bagi anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Kemampuan berbahasa anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan karena berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Menurut Arnianti (2019) perkembangan bahasa pada anak dimulai ketika bayi berusia kurang dari satu tahun. Kemudian, saat mencapai usia satu tahun, bayi mulai mengoceh dan bereksperimen dengan berbagai bunyi. Ketika berusia dua tahun, setelah menguasai sekitar lima puluh kata, mayoritas anak mulai memasuki tahap kombinasi dua kata. Saat mereka memasuki taman kanak-kanak, anak-anak tersebut telah memiliki kosakata yang cukup banyak.

Perkembangan bahasa merupakan proses pemerolehan bahasa yang sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Banyak orang tua percaya bahwa perkembangan bahasa baru dimulai antara usia 12 hingga 18 bulan, saat balita mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Namun, penelitian menunjukkan

bahwa proses berbahasa sebenarnya telah dimulai jauh lebih awal, yaitu sejak pendengaran janin sempurna pada trimester terakhir kehamilan (Kholilullah dkk, 2020). Oleh sebab itu, perkembangan bahasa pada anak sebaiknya lebih diperhatikan sejak awal.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tahapan perkembangan anak. Karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, sebab itu dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini dapat membantu anak-anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Maka perkembangan bahasa pada anak perlu mendapatkan perhatian serius dari para pendidik secara umum dan orang tua secara khusus.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, dalam proses pengembangan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Salah satunya media sosial TikTok, yang dapat memberikan pemerolehan bahasa yang dapat mempengaruhi proses perkembangan bahasa pada anak. Media sosial TikTok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek khusus yang unik, menarik dan mudah digunakan oleh para pengguna program ini untuk membuat video pendek yang luar biasa sehingga dapat menarik perhatian banyak orang yang menontonnya. TikTok sendiri sekarang ini sedang menjadi trend di berbagai kalangan masyarakat. Di Indonesia, pengguna utama aplikasi TikTok adalah kaum milenial, khususnya siswa sekolah dasar. Namun, pada 3 Juli 2018, kominfo memblokir Tiktok setelah menerima banyak keluhan mengenai aplikasi tersebut. Keluhan tersebut banyak mengandung konten negatif, khususnya bagi anak-anak sekolah dasar. Namun, dengan beberapa kesepakatan dan peraturan baru, TikTok akhirnya bisa diunggah kembali pada Agustus 2018 namun memberikan peraturan batasan usia yaitu mulai 11 tahun ke atas (Malimbe dkk., 2021).

Kendati demikian, aplikasi TikTok masih digunakan oleh anak sekolah dasar dan tak jarang anak usia dini juga menggunakan aplikasi TikTok. Meskipun aplikasi TikTok tersebut hanya digunakan untuk menonton video lucu maupun video animasi oleh anak-anak. Dalam aplikasi TikTok terdapat

banyak sekali fitur bagus yang bisa menarik minat penggunanya. Maka dengan adanya fitur di media sosial TikTok dapat juga menarik minat anak untuk menonton video dalam media sosial TikTok tersebut. Aplikasi TikTok memiliki banyak hal dan fitur yang memudahkan penggunanya dalam belajar. Aplikasi TikTok ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dimana penggunanya dapat mempelajari informasi pembelajaran hanya dengan menonton video pendek yang pastinya tidak akan membuat bosan saat menontonnya.

Media sosial TikTok sebagai salah satu media sosial yang sering digunakan masyarakat Indonesia. Video yang di *upload* di aplikasi media sosial TikTok biasanya lebih mudah menjadi viral lalu menjadi sebuah trend yang digemari oleh penggunanya. Karena dengan adanya berbagai fitur dan konten yang menarik di media sosial TikTok anak menjadi lebih gemar menonton video TikTok yang awalnya hanya ber menit-menit bisa menjadi berjam-jam. Dampak negatifnya anak menjadi kurang interaksi sosial langsung. Dampak positifnya dapat memberikan wawasan yang luas dari apa yang dilihat dan didengarnya dalam media sosial TikTok. Secara tidak langsung anak terstimulus kemampuannya, salah satunya yaitu kemampuan berbahasanya, anak mengenal kosakata baru, anak dapat mengemukakan pendapatnya, anak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, hal tersebut dapat tercapai dengan memberikan tontonan edukasi untuk anak, anak akan merasa lebih menyenangkan belajar sambil menonton tayangan TikTok.

Berdasarkan tontonan yang dilihat anak pada media sosial TikTok kemampuan pengucapan atau bahasa ekspresif merupakan hal yang paling mudah melekat pada anak. Hal tersebut terjadi karena apa yang didengar anak mudah untuk ditiru kembali. Hal tersebut bisa menjadi peluang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak dengan cara memberikan stimulus yang tepat. Media sosial TikTok memberikan stimulasi kepada anak untuk menerima banyak kosakata baru, dengan mendengarkan lalu bisa mengulang kalimat yang telah didengarnya. Namun setiap anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda yang ditentukan oleh faktor

internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari anak itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan (Purwadi dkk., 2023). Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pengawasan pada anak. Dalam menonton video TikTok orang tua harus memberikan pengawasan yang maksimal agar tidak terjadi kesalahan dalam menstimulus perkembangan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, masih banyak ditemukan anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan sekitar, keterbatasan kosakata, atau gangguan perkembangan bahasa.

Di Desa Marga Agung, fenomena pemakaian TikTok oleh anak-anak menarik perhatian khusus. Banyak anak meniru bahasa, cara bicara, dan ekspresi yang mereka lihat dalam konten di TikTok. Terdapat kekhawatiran bahwa pemakaian bahasa yang tidak pantas, bahasa campuran, atau penggunaan kata-kata kasar dari konten yang tidak sesuai dapat ditiru oleh anak-anak. Namun, banyak pula konten edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Menanggapi hal tersebut tersebut, peneliti berminat untuk menyelidiki lebih lanjut tentang keterkaitan antara penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut;

1. Anak jarang berinteraksi dengan orang di sekitarnya, sehingga kemampuan berbicara belum berkembang optimal.
2. Anak kesulitan memahami instruksi dari orang dewasa
3. Anak merasa takut atau malu untuk berbicara di depan orang lain
4. Anak belum mampu menyusun kalimat yang logis

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka fokus penelitian ini dibatasi pada media sosial TikTok dan perkembangan bahasa anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana hubungan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengetahuan mengenai hubungan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Memberikan gambaran bahwa penggunaan media sosial TikTok dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi pendidik tentang penggunaan TikTok secara edukatif.

c. Bagi kepala sekolah

Penggunaan media sosial TikTok dalam penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam kebijakan media pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Menjadi acuan untuk penelitian lanjutan tentang media digital dan perkembangan anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Sosial

2.1.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media untuk berinteraksi dengan banyak orang melalui internet. Dengan adanya media sosial pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dengan jarak yang jauh. Media sosial memudahkan pengguna dalam mencari informasi terkini dan update dengan mudah dan cepat. Selain itu juga pengguna media sosial bisa mengekspresikan dirinya sendiri dengan membuat konten yang bermanfaat dan dapat dilihat oleh orang lain yang juga menggunakan media sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan ideologi dan teknologi web 2.0 yang penggunaannya dapat membuat konten dan saling bertukar informasi.

Taprial dan Kanwar (2012) mendefinisikan media sosial sebagai media yang digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi, berbagi informasi dan berita dengan orang lain melalui platform online. Menurut Nasrullah (2020) media sosial adalah platform media yang memfasilitasi penggunaannya dalam berinteraksi, kerjasama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain secara online.

Media sosial merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh orang-orang dalam waktu tertentu melalui teknologi internet sehingga ada koneksi atau hubungan antar pengguna dan membentuk komunitas tertentu. Media sosial dapat diidentifikasi menjadi enam fungsi utama salah satunya adalah manajemen identitas pengguna, upaya mencari pakar di Internet, kesadaran konteks, manajemen

konten, kesadaran jaringan dan berbagi konten. Enam hal ini didasarkan pada tujuan komunitas online dalam berbagi konten dan informasi, dan juga berdasarkan kebutuhan tetap berhubungan dengan orang lain melalui Internet (Ardi dan Sukmawati, 2017). Media sosial atau disebut juga jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Media massa sosial disebut juga jejaring sosial *online* karena media sosial mempunyai kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi pendapat opini publik yang berkembang di masyarakat (Watie, 2016).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka media sosial dapat disimpulkan sebagai media sosial yang dapat membantu penggunaanya dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara luas. Pengguna media sosial juga dapat bertukar informasi bersama orang lain dengan jarak yang cukup jauh karena media sosial dapat di akses dimanapun. Dengan adanya media sosial berita atau kabar terkini dapat di akses dan menyebar di masyarakat secara luas dengan mudah dan cepat.

2.1.2 Jenis-jenis Media Sosial

Media sosial memiliki berbagai jenis. Berikut adalah beberapa jenis media sosial yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat:

1. Facebook

Menurut Bakti dkk. (2020), Facebook adalah media sosial yang dapat digunakan untuk saling mengenal dan berkomunikasi. Sedangkan menurut Sari dan Zulkarnain (2023), Facebook adalah platform media sosial yang penggunaanya saling berhubungan, berbagi status, gambar, tautan, dan dapat komunitas online. Syaharullah dkk. (2021), mendefinisikan Facebook sebagai jaringan sosial yang mana penggunaanya dapat bergabung dalam komunitas seperti negara, hobi, kota atau pekerjaan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan Facebook adalah media sosial yang dapat membuat penggunaanya saling berinteraksi dan dapat bergabung dengan komunikasi online.

2. YouTube

YouTube merupakan media video yang populer di kalangan masyarakat yang mana kontennya dapat diunduh, diunggah, serta videonya dapat dibagikan ke seluruh dunia (Samosir dkk., 2018). Menurut Agatha dkk. (2022), YouTube merupakan fitur bawaan telepon genggam dan tidak lagi memerlukan proses pemasangan (install), sehingga memudahkan penggunaanya untuk memperoleh video-video pembelajaran yang tersedia.

3. Instagram

Instagram merupakan platform media sosial yang bisa berbagi foto dan video yang sangat populer di kalangan anak muda. Instagram biasanya digunakan untuk mengekspresikan diri melalui konten visual serta memanfaatkan fitur *story*, *reels*, dan *live streaming*. (Mikhael dan Susan, 2022).

4. TikTok

TikTok merupakan media sosial yang dapat membuat berbagai macam konten berupa video, foto, yang sedang *trend*. TikTok adalah aplikasi yang memberikan efek spesial unik dan menarik yang dapat digunakan dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan menarik perhatian (Aji, 2018).

5. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang membuat pengguna dapat mengirim pesan teks, suara, panggilan suara, dan video. Selain itu, WhatsApp juga menyediakan fitur grup yang memfasilitasi komunikasi kolektif (Sutrisno dan Damayanti, 2022). WhatsApp dapat digunakan untuk mengirim dan menerima pesan, dapat melakukan panggilan suara maupun video, membuat grup, serta berbagi foto, video, dan dokumen.

6. Telegram

Telegram adalah aplikasi pesan berbasis cloud yang terkenal karena kecepatan dan keamanannya. Fitur unggulan Telegram termasuk channel, grup besar, dan bot yang memudahkan untuk berbagai bentuk interaksi dan otomatisasi dalam komunikasi digital (Wardhani, 2021).

2.1.3 Manfaat Penggunaan Media Sosial

Media sosial memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir sepanjang waktu merupakan topik media sosial, seperti contohnya belajar, bekerja, istirahat, bisnis, serta pemasaran juga berhubungan dengan media sosial. Pembahasan dalam bagian ini difokuskan pada manfaat media sosial. Menurut Nasrullah (2020) ada beberapa manfaat dari penggunaan media sosial yaitu :

1. Media sosial sebagai jurnalisme

Dunia jurnalisme selalu berkaitan dengan media sosial. Jurnalisme menuntut media untuk menjadi tempat penyebaran Informasi yang terkandung dalam pesan. Bagaimana media berkembang sekarang hadir dengan variasi yang semakin serbaguna. Kehadiran internet semakin meningkat memperkuat gagasan bahwa media (dalam hal ini media online) dapat melakukan hal tersebut untuk menawarkan manfaat besar dalam kehidupan manusia, juga di dunia.

2. Media sosial sebagai *branding* dan *marketing*

Branding merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar brand yang ditawarkan terkenal dan memiliki nilai sendiri dibenak konsumen. Dengan memanfaatkan media sosial sebuah produk akan lebih mudah dikenal oleh konsumen.

Kehadiran media sosial dalam pemasaran di era digital sudah terlihat jelas dalam dua sisi, yaitu sisi pemasang iklan dan sisi pengguna media sosial. Produksi iklan dan penggunaan media

sosial juga menjadi tren dan membutuhkan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan membuat iklan media masa yang bisa saja menggunakan jutaan bahkan ratusan juta dan sifatnya yang terbatas sedangkan dengan menggunakan media sosial itu tidak, baik dari segi waktu, maupun jumlah yang melihat iklan tersebut.

3. Media sosial sebagai *public relation* (hubungan masyarakat)

Kehadiran media sosial dan inovasi internet membawa perubahan terhadap praktik public relations yang selama ini dilakukan. Apa yang ditawarkan oleh internet dan perangkat yang ada di media sosial bisa digunakan untuk menjangkau keberagaman publik. Target publik di internet bisa menjadi lebih spesifik dan lebih sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Pengguna media sosial juga bisa dijadikan corong bagi organisasi public relations untuk menjaga dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya krisis komunikasi dan dalam melakukan negosiasi dengan pengguna media sosial lainnya.

4. Media sosial sebagai tempat informasi dan silaturahmi

Dengan memanfaatkan media sosial atau jejaring sosial, semua orang bisa melakukan komunikasi secara *online*, seperti *chatting*, dan pemberitahuan kabar. Media sosial juga sebagai tempat untuk mengenal orang baru dan membuat sebuah komunitas tertentu, sehingga kita bisa mengenal banyak orang di berbagai daerah tanpa harus bertemu, juga membuat sebuah komunitas dengan ide atau hobi yang sama.

2.2 Media Sosial TikTok

2.2.1 Pengertian Media Sosial TikTok

TikTok merupakan platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, menonton, dan berbagi video pendek berdurasi hingga tiga menit. Aplikasi TikTok ini telah diluncurkan oleh ByteDance pada September 2016 di Tiongkok dengan nama Douyin.

Kemudian diluncurkan secara internasional sebagai TikTok pada tahun 2017 (Aji, 2018). TikTok merupakan media sosial yang memberikan kesempatan belajar yang efektif untuk membantu proses belajar mengajar. TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena memiliki jumlah pengguna yang besar, fitur yang lengkap, dan konten yang beragam. TikTok dapat digunakan sebagai sarana edukasi namun dalam durasi video yang terbatas. Aplikasi ini memiliki beberapa kelebihan, tetapi juga kekurangan yang mungkin mendominasi tergantung pada kemampuan analisis orang yang akan menggunakan aplikasi tersebut, tetapi juga tergantung pada konten yang ingin dilihat (Rinto dkk, 2022).

TikTok adalah salah satu media sosial dengan tingkat perkembangan yang tinggi ke dunia maya dan itu menjadi sebuah elemen generasi Z di seluruh dunia. Hanya lepas dua tahun tiktok muncul sebagai pesaing Snapchat, Netflix, dan Facebook serta Youtube. Aplikasi TikTok sangat sederhana dan mudah digunakan. Pengguna TikTok membuat video berdurasi pendek selama 15 detik. Video tersebut kemudian dikreasikan dengan memberi berbagai fitur seperti musik dan beberapa filter menarik lainnya sesuai keinginan si pengguna (Kusumawardhani dan Sari, 2021). TikTok merupakan suatu aplikasi yang memungkinkan seseorang untuk membantu mengekspresikan dirinya di media sosial. Aplikasi turunan dari internet yang berbasis media social dengan memberikan fitur untuk membuat dan membagikan konten berupa video singkat. Berikut ini adalah contoh gambar aplikasi TikTok:



Gambar 1. Aplikasi TikTok

Media Sosial TikTok memiliki karakteristik berupa beberapa fitur yang terdapat pada media sosial TikTok yang dapat digunakan oleh para penggunanya. Menurut (Aji, 2018) fitur yang terdapat dalam media sosial TikTok yaitu:

Tabel 1. Fitur yang terdapat pada media sosial TikTok

Fitur	Kegunaan
Rekam video	Pengguna merekam video lalu kemudian dapat diunggah di akun TikTok milik pengguna
Rekam suara	Pengguna merekam suara lalu kemudian dapat diunggah bersama video yang telah di rekam di akun TikTok milik pengguna
<i>Backsound</i>	Pengguna dapat menggunakan dan menambahkan <i>backsound</i> pada video yang akan di unggah
Edit	Pengguna dapat mengedit video dengan menambahkan teks, <i>filter</i> ataupun <i>effect</i>
Share	Pengguna dapat membagikan video yang muncul pada halaman TikTok kepada pengguna lain
Duet	Pengguna dapat melakukan kolaborasi dengan pengguna lainnya

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, TikTok menjadi media yang sering diakses, baik secara langsung oleh anak-anak maupun melalui pendampingan orang tua. Platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga secara tidak langsung berperan dalam proses belajar bahasa. Anak-anak dapat terpapar berbagai bentuk komunikasi verbal, baik melalui lagu, dialog, narasi, maupun ekspresi-ekspresi spontan dalam video yang mereka tonton (Afifah, 2024). Namun, karena TikTok bersifat terbuka dan menyajikan berbagai jenis konten tanpa batasan usia yang ketat, maka penting adanya pengawasan dari orang tua. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak bisa meniru bahasa yang kurang pantas atau tidak sesuai dengan usia mereka (Andreana, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian TikTok diatas dapat disimpulkan bahwa TikTok merupakan salah satu media sosial yang memiliki perkembangan cukup tinggi. Dengan adanya TikTok dapat membantu

penggunanya untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk konten yang bermanfaat yang dilengkapi oleh berbagai fitur. Aplikasi TikTok dapat berisi edukasi jika pandai memilih-milih konten yang berbau pendidikan dan konten yang bermanfaat seperti konten tutorial. Konten TikTok juga dapat berupa gerakan-gerakan tarian atau senam yang bisa di ikuti oleh orang lain atau pengguna lainnya.

2.2.2 Konten-konten Media Sosial TikTok yang Relevan dengan Perkembangan Bahasa

Konten TikTok sangat beragam, mulai dari video musik, tarian, komedi, edukasi, hingga tantangan (*challenge*). Keunikan TikTok terletak pada format video pendeknya yang menarik perhatian, penggunaan musik yang catchy, dan efek visual yang kreatif. Namun, keragaman konten ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi anak usia dini. Di satu sisi, ada konten edukatif yang dapat memperkaya kosakata dan pengetahuan anak, seperti lagu anak-anak, cerita pendek, atau video pembelajaran sederhana. Di sisi lain, ada konten yang tidak sesuai dengan usia anak, seperti penggunaan bahasa kasar, slang, atau konten dewasa yang dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa dan moral mereka. Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat penting dalam memastikan anak-anak hanya terpapar pada konten yang positif dan sesuai dengan perkembangan mereka. Berikut beberapa konten TikTok yang relevan dengan perkembangan bahasa anak usia dini :

a. Lagu anak-anak

Aktivitas seperti mendengarkan lagu dan bernyanyi dapat meningkatkan kosakata, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong anak dalam hal pengucapan. Lagu anak-anak yang diputar berulang-ulang akan tertanam dalam ingatan anak, sehingga memudahkan mereka dalam penguasaan bahasa saat menirukan liriknya. Banyaknya kosakata dalam video lagu anak-anak telah

terbukti membantu perkembangan bahasa. Dengan meniru dan mengartikulasikan kata-kata dari video, anak-anak memperluas kosakata mereka dan secara positif memengaruhi perolehan bahasa mereka. Stimulasi positif dari video lagu anak-anak meningkatkan keterampilan mendengar dan kesadaran komunikasi pada anak (Langi dkk., 2021).

b. Cerita pendek

Keutamaan dalam membuat konten berupa video cerita pendek dapat menarik minat penonton dalam waktu singkat. Dengan durasi yang singkat namun padat, video cerita pendek mampu menyampaikan pesan atau narasi dengan cepat dan efektif sehingga mudah dipahami dan ingat. Berdasarkan (Putri dkk., 2024) konten video cerita pendek ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan daya ingat, mengembangkan keingintahuannya, meningkatkan perhatian dan konsentrasi, meningkatkan keterampilan menulis, menyempurnakan penggunaan kata, dan memperoleh kosakata baru.

c. Video edukasi kosakata

Video edukasi kosakata menjadi alat yang ampuh dalam memperkaya perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan visual yang menarik dan audio yang jelas, video-video ini mampu memperkenalkan kata-kata baru dalam konteks yang menyenangkan dan mudah dipahami. Pengulangan kata, penggunaan gambar yang relevan, dan interaksi yang aktif dalam video membantu anak-anak mengingat dan menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, video edukasi kosakata juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami makna kata, mengembangkan keterampilan mendengarkan, dan merangsang minat mereka terhadap bahasa. Berdasarkan (Az-zahra dkk., 2022) Diksi atau kosakata anak-anak bertambah karena terpengaruh oleh video TikTok yang mereka tonton, dan kata-kata tersebut kemudian

digunakan dalam percakapan sehari-hari serta bagaimana TikTok, sebagai bagian dari budaya modern, berperan dalam memunculkan variasi bahasa dan diksi baru di kalangan anak-anak.

d. Permainan bahasa

Anak usia dini dapat mengembangkan perkembangan bahasa mereka melalui permainan bahasa. Beberapa permainan bahasa yang bisa digunakan yaitu simak-ulang ucap, simak-kerjakan, simak-terka, bisik berantai dan bercerita dengan alat peraga tak langsung. Melalui permainan bahasa, anak usia dini dapat mengembangkan perkembangan bahasa khususnya perkembangan bahasa reseptifnya dengan cara yang menyenangkan (Tika, 2021).

2.3 Perkembangan Bahasa

2.3.1 Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol komunikasi yang meliputi fonologi (satuan bunyi), morfologi (satuan makna), sintaksis (tata bahasa). Melalui bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Pembelajaran bahasa bagi anak merupakan pencapaian manusia yang paling besar dan menakjubkan. Itu sebabnya banyak perhatian diberikan pada masalah ini. Perkembangan bahasa anak masih berpusat pada diri sendiri, anak memperoleh pengalaman dalam perkembangan bahasanya. Pengalaman dan cara beradaptasi dengan lingkungan. Anak usia 4-5 tahun memperoleh kosakata melalui pengulangan baru dan kosakata unik, meskipun maknanya belum dipahami. Anak-anak mulai menggabungkan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan mendengarkan satu atau dua percakapan. Perkembangan bahasa anak bersifat hierarkis, dimana setelah satu keterampilan selesai maka dilanjutkan dengan keterampilan berikutnya (Friantary, 2020).

Perkembangan bahasa, menurut Vygotsky, tidak dapat dipisahkan dari pandangan filsafat yang mendasarinya. Pertama, Vygotsky menekankan pendekatan dialektik, yang melihat bahasa sebagai bagian dari struktur mental. Bahasa merupakan produk sejarah, hasil internalisasi generalisasi ilmu bahasa, dan berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan pemikiran. Kedua, Vygotsky menggambarkan hubungan bahasa tidak hanya melalui unit-unit gramatikal, suara, atau simbol secara terpisah, melainkan sebagai kesatuan yang terkait dengan fungsi mental individu dan konteks sosialnya. Ketiga, bahasa berperan penting dalam menyampaikan kebenaran pikiran ke dunia eksternal secara objektif. Proses perkembangan bahasa pada anak dimulai sejak masa bayi, ketika mereka mulai mengenali diri mereka melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman mengenai lingkungan, reaksi, dan harapan orang lain terhadap perilakunya merupakan bagian dari proses alami yang akan ditransformasikan oleh orang dewasa di sekeliling anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang dewasa dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) anak (Etnawati, 2022).

Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada dasarnya adalah kemampuan mengucapkan percakapan dengan benar dan kemampuan mengungkapkan apa yang diinginkannya (Anisa dkk, 2022). Perkembangan bahasa anak terjadi dalam proses alami masa kanak-kanak ketika seseorang mengenali ibunya, dan semakin tua usia anak, semakin banyak kosa kata yang dimilikinya, anak prasekolah mengeksplorasi kehidupan sehari-hari melalui pendengaran dan pengucapan, dari awal Mereka perlahan-lahan mengoreksi pengucapan yang tidak jelas untuk memperjelas pengucapan (Lestari, 2021).

Perkembangan bahasa memiliki peranan yang sangat penting, karena melalui bahasa, anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Bahasa memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan

oleh mereka. Perkembangan bahasa dibagi menjadi dua, bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk mengekspresikan diri mereka berdasarkan pengamatan, emosi, atau perasaan yang dirasakan. Jika di urutkan dalam proses pemerolehan, keterampilan berbahasa terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca termasuk dalam kategori keterampilan bahasa reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif (Husna dan Eliza, 2021).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mencakup 1) memahami bahasa reseptif yaitu terdiri dari kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. 2) Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa ragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. 3) Keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014).

Dari berbagai pendapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian perkembangan bahasa adalah pemrosesan kata dan bahasa, baik lisan maupun tulisan, serta kemampuan untuk berkomunikasi.

2.3.2 Bahasa Reseptif

a. Pengertian Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif merupakan kemampuan dasar dalam memahami bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan ini mencakup pemahaman kosakata, instruksi, dan konteks percakapan. Dalam

perkembangan anak usia dini, bahasa reseptif menjadi fondasi penting bagi perkembangan bahasa ekspresif. Kemampuan anak dalam memahami apa yang dikatakan orang lain akan memengaruhi kemampuannya dalam berbicara dan berkomunikasi (Husna dan Eliza, 2021).

Bahasa reseptif adalah kemampuan individu untuk memahami bahasa yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini mencakup pemahaman kosakata, kalimat, dan wacana dalam berbagai konteks. Dalam perkembangan anak, bahasa reseptif menjadi dasar penting untuk perkembangan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan bahasa. Kemampuan reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami instruksi, mengikuti percakapan, dan memahami cerita, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka. Berdasarkan Khosibah dan Dimiyati (2021), bahasa reseptif, dalam konteks perkembangan anak, merujuk pada kemampuan untuk memahami input linguistik, termasuk kata-kata, kalimat, dan wacana, yang diterima melalui pendengaran atau penglihatan. Kemampuan ini sangat penting sebagai dasar untuk perkembangan bahasa ekspresif, memungkinkan anak untuk memproses dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar.

Bahasa reseptif memiliki pengaruh yang sangat besar karena jika perkembangan bahasa reseptif berkembang dengan baik maka perkembangan bahasa yang lain seperti menulis dan berbicara juga akan berkembang dengan maksimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahasa reseptif pada anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam memahami cerita, memahami perintah, memahami aturan, serta menyenangkan dan

menghargai bacaan. Secara sederhana, bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi dasar bagi anak untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahasa reseptif memiliki pengaruh yang sangat besar karena jika perkembangan bahasa reseptif berkembang dengan baik maka perkembangan bahasa yang lain seperti menulis dan berbicara juga akan berkembang dengan maksimal (Tika, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa reseptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan untuk menyimak dan membaca. Perkembangan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak dapat menyerap informasi dengan baik.

b. Aspek Bahasa Reseptif

Aspek bahasa reseptif mencakup kemampuan individu untuk memahami bahasa yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini melibatkan beberapa komponen penting, seperti pendengaran (kemampuan memahami bahasa lisan), pemahaman membaca (kemampuan memahami bahasa tertulis), pemahaman kosakata (pengetahuan tentang arti kata), pemahaman konsep (kemampuan memahami ide dan gagasan), pemahaman konteks (kemampuan memahami makna berdasarkan situasi), dan kemampuan mengikuti instruksi. Setiap aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons bahasa dengan efektif (Rahayu dkk., 2022). Perkembangan bahasa reseptif yang baik sangat penting untuk keberhasilan komunikasi dan pembelajaran.

1. Kemampuan Mendengar

Perkembangan kemampuan mendengar yang optimal pada anak usia dini berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman bahasa secara keseluruhan, termasuk kemampuan untuk

mengikuti instruksi dan memahami cerita (Khosibah & Dimyati, 2021). Kemampuan mendengar merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati alam dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran. Kemampuan ini berkaitan dengan kesanggupan anak menangkap isi pesan dari orang lain secara benar termasuk dalam kelompok kemampuan ini adalah:

- 1) Menirukan kembali 2-4 urutan kata
- 2) Mengikuti beberapa perintah sekaligus
- 3) Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, kapan, mengapa, dimana, dan darimana
- 4) Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek (5-6 kalimat) yang sudah diceritakan guru
- 5) Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai guru
- 6) Melanjutkan cerita atau sajak sederhana yang sudah dimulai guru
- 7) Mengenali suara huruf awal dari kata yang berarti, misalnya: bola, baju, batu, biji, dsb
- 8) Mengenali bunyi huruf akhir dari kata-kata yang berarti, misalnya: kolam, malam, ayam

2. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan. Menyimak bukan hanya sekadar mendengar, tetapi juga melibatkan pemahaman dan interpretasi terhadap suara dan bahasa yang diterima. Pada usia dini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk membedakan berbagai suara, memahami instruksi sederhana, dan mengikuti alur cerita. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar yang kaya akan rangsangan bahasa. Melalui kegiatan seperti mendengarkan cerita, lagu, dan percakapan sehari-hari, anak-anak belajar untuk fokus, memahami makna, dan merespons informasi lisan. Pengembangan kemampuan

menyimak yang baik pada usia dini akan berdampak positif pada kemampuan mereka dalam belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial di masa depan. Kemampuan menyimak secara aktif, yang melibatkan fokus dan perhatian pada bahasa lisan, merupakan komponen kritis dalam pengembangan bahasa reseptif yang efektif (Salsabela dkk., 2024).

Menurut Dhieni dalam Perdana dkk., (2020) kemampuan menyimak sebagai salah satu ketrampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. *Acuity*, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anaklain yang sedang bermain, mendengar suara mesin tik dan sebagainya.
2. *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi.
3. *Auding*, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan. Auding melibatkan aspek perkembangan semantik dan sibntaksis. Dengan memahami semantik, berarti anak memiliki pengetahuan tentang berbagai arti kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan pemahaman anak terhadap aturan dan fungsi kata.

2.3.3 Bahasa Ekspresif

a. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Sumber dari bahasa ekspresif

sangat beragam, mulai dari interaksi sosial sehari-hari, pengalaman pribadi, hingga paparan terhadap berbagai bentuk seni seperti sastra, musik, dan drama. Kekayaan bahasa ekspresif seseorang juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognitif, kondisi emosional, dan latar belakang budaya. Semakin luas pengalaman dan interaksi seseorang, semakin kaya pula kemampuan bahasa ekspresifnya (Husna & Eliza, 2021).

Menurut Permendikbud Nomor 146, 2014 bahasa ekspresif anak diartikan sebagai kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal. Ini mencakup kemampuan untuk berbicara, menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan melalui kata-kata serta melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara. Menurut Permendikbud Nomor 137, 2014 bahasa ekspresif dipahami sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak yang mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka secara efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka bahasa ekspresif dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi lisan, dan bahkan mengekspresikan diri melalui coretan. Bahasa ekspresif bukan sekadar berbicara, tetapi merupakan alat komunikasi yang kompleks untuk menyampaikan diri secara efektif.

b. Aspek-Aspek Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Aspek-aspek bahasa ekspresif meliputi kemampuan berbicara, menulis, menggunakan kosakata yang luas, menerapkan tata bahasa yang benar, menyusun kalimat yang efektif,

dan menyampaikan ide dengan jelas. Selain itu, bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara juga berperan penting dalam memperkuat makna pesan yang disampaikan. Kemampuan bahasa ekspresif yang baik memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi, berbagi gagasan, dan membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain (Ajat dkk., 2024).

1. Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa ekspresif mereka. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengartikulasikan kata-kata, menyusun kalimat sederhana, dan menyampaikan ide-ide mereka secara lisan. Perkembangan kemampuan berbicara ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar yang kaya akan rangsangan bahasa. Melalui kegiatan seperti bercerita, bermain peran, dan bernyanyi, anak-anak belajar untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif. Pengembangan kemampuan berbicara yang baik pada usia dini akan berdampak positif pada kemampuan mereka dalam belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial di masa depan (Wahyundari & Handayani, 2021).

2. Kosakata

Pengembangan kemampuan berbahasa anak tidak terlepas dari penguasaan kosakata; semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, semakin baik kemampuan berbahasa dan komunikasi mereka. Pembelajaran bahasa, terutama pengenalan kosakata pada anak, sebaiknya dilakukan melalui konteks penggunaan yang nyata dan melibatkan anak secara langsung. Proses pemerolehan kosakata pada anak terjadi secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, di mana mereka mendengar kata-kata dan

menghubungkannya dengan pengalaman langsung terhadap benda-benda di sekitar mereka (Inten, 2018).

Perkembangan kosakata merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa anak. Anak-anak memperoleh kosakata melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Mereka belajar dengan mendengar kata-kata dari orang tua, anak-anak lain, televisi, radio, dan lingkungan lainnya, serta melalui pengalaman langsung dengan benda-benda di sekitar mereka, seperti memegang, makan, dan menciumnya. Proses ini dimulai sejak usia dini dan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Penguasaan kosakata yang baik sangat penting karena hal ini akan memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berbahasa.

3. Tata bahasa

Tata bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Sintaksis, yang merupakan bagian dari tata bahasa, adalah pengurutan kata dalam menentukan makna yang tersusun dari Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan. Tata bahasa atau "*grammar*" merujuk kepada penguasaan kosa kata dan memodifikasi cara-cara yang bermakna. Pada tahap perkembangan bahasa, anak-anak usia 3-4 tahun mulai mengembangkan tata bahasa dan mampu membuat kalimat sederhana (Lestari, 2021).

Tata bahasa pada anak usia dini berkembang secara bertahap. Anak-anak mulai dengan menggabungkan kata-kata sederhana, lalu berkembang membentuk kalimat yang lebih kompleks. Dalam proses ini, mereka belajar memahami dan menggunakan aturan-aturan dalam menyusun kata, seperti urutan kata dan penggunaan imbuhan.

4. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa pada anak usia dini berkembang seiring dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bahasa menjadi alat utama bagi anak-anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. Penggunaan bahasa yang sopan dalam situasi yang tepat, adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak belajar menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, seperti bertanya, berdialog, dan bercerita, untuk membangun hubungan sosial dan memahami dunia di sekitar mereka (Lestari, 2021).

Penggunaan bahasa pada anak usia dini adalah bagaimana mereka mulai memakai kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi. Ini termasuk belajar cara bertanya, menjawab, dan bercerita. Anak-anak juga belajar untuk menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan situasi, misalnya berbicara dengan orang dewasa berbeda dengan berbicara dengan teman sebaya.

2.3.4 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Vygotsky, Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanani, terdapat 3 (tiga) dalam (Kholilullah dkk., 2020) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikirnya, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal.

1) Tahap eksternal

Tahap eksternal yaitu, fase berpikir, dimana sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal ini terutama berasal dari orang dewasa yang membimbing anak dengan cara tertentu. Misalnya, orang dewasa bertanya kepada seorang anak, “Apa yang sedang kamu lakukan?” kemudian anak menirukan pertanyaan “apa?” lalu orang dewasa memberi balasan dewasa: "Lompat".

2) Tahap egoisentris

Tahap egoisentris yaitu, adalah tahap dimana percakapan orang dewasa tidak lagi diperlukan. Anak berbicara sesuai pikirannya dengan suara yang khas, misalnya “Aku melompat”, “ini kaki”, “ini tangan”, “ini mata”.

3) Tahap Internal

Tahap internal merupakan tahap dimana anak memahami proses berpikir, misalnya anak menggambar kucing. Pada tingkat ini, anak memproses pemikirannya dengan pemikirannya sendiri, “apa yang harus aku gambar? Aku tahu aku sedang menggambar kaki berjalan”.

Adapun tahap perkembangan bahasa menurut Justice dalam (Aulina, 2019) yaitu:

1. Tahap Pralinguistik (0-12 bulan):

Pada tahap ini, bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Mereka belajar untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang berbeda dan mulai menghasilkan bunyi-bunyi mereka sendiri, seperti merengek, mengoceh, dan meniru suara.

2. Tahap Satu Kata (12-18 bulan):

Pada tahap ini, anak-anak mulai menghasilkan kata-kata pertama mereka. Mereka menggunakan kata-kata tunggal untuk menyampaikan berbagai makna, seperti "mama," "papa," atau "makanan."

3. Tahap Dua Kata (18-24 bulan):

Pada tahap ini, anak-anak mulai menggabungkan kata-kata untuk membentuk frasa dua kata. Mereka menggunakan frasa-frasa ini untuk menyampaikan hubungan antara kata-kata, seperti "mama pergi" atau "makan kue."

4. Tahap Perkembangan Awal (2-5 tahun):

Pada tahap ini, anak-anak mengalami peningkatan pesat dalam kemampuan bahasa mereka. Mereka belajar untuk menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks, mengembangkan kosakata yang lebih luas, dan memahami makna kata-kata yang lebih abstrak.

5. Tahap Perkembangan Lanjut (5 tahun ke atas):

Pada tahap ini, anak-anak terus mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Mereka belajar untuk menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, seperti sekolah, rumah, dan masyarakat.

2.3.5 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Masa usia 5-6 tahun merupakan periode yang sangat dinamis dan krusial dalam perkembangan bahasa anak. Pada rentang usia ini, terjadi lonjakan kemampuan berbahasa yang signifikan, meletakkan dasar yang kokoh untuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesiapan memasuki pendidikan formal. Perkembangan bahasa pada usia ini tidak hanya terbatas pada penambahan jumlah kata yang dikuasai, tetapi juga mencakup pemahaman dan penggunaan struktur kalimat yang lebih kompleks, kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial, penguasaan bunyi bahasa, serta tumbuhnya minat terhadap dunia literasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan bahasa pada rentang usia ini menjadi esensial bagi para pendidik, orang tua, dan pihak-pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak.

1. Perkembangan kosakata

Kosakata memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah dan jenis kata yang mereka kuasai. Stimulasi kosakata yang tepat, seperti penggunaan buku cerita bergambar, dapat memperkaya kemampuan berbahasa anak (Paradilla dkk., 2023). Mereka mampu memahami dan

menggunakan ribuan kata dalam percakapan sehari-hari, juga mulai menguasai kata-kata yang lebih abstrak dan memiliki makna ganda. Kosakata mereka mencakup berbagai kategori, termasuk kata benda konkret (misalnya, mobil, rumah), kata kerja (misalnya, berlari, menggambar), kata sifat (misalnya, besar, senang), kata keterangan (misalnya, cepat, pelan), dan kata ganti (misalnya, saya, kamu, mereka). Lebih lanjut, anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan pemahaman tentang hubungan semantik antar kata, seperti sinonim (persamaan makna) dan antonim (lawan makna), meskipun pemahaman ini masih dalam tahap awal dan terus berkembang seiring dengan pengalaman berbahasa mereka. Penelitian nasional dalam jurnal pendidikan anak usia dini seringkali menyoroti pentingnya stimulasi kosakata melalui kegiatan membacakan buku, bercerita, dan percakapan interaktif.

2. Perkembangan tata bahasa (sintaksis)

Menurut Sari dan Febriyana (2022) Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang menganalisa dan mempelajari aturan dalam penyusunan kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk membentuk susunan yang bermakna. Pada usia 5-6 tahun anak dalam menyusun kalimat mengalami peningkatan, anak sudah dapat membuat kalimat yang panjang dan kompleks. Mereka mulai mampu menghasilkan kalimat majemuk yang menggabungkan beberapa ide menggunakan konjungsi seperti "dan," "tetapi," "karena," dan "jika." Struktur kalimat yang mereka gunakan juga menjadi lebih bervariasi, termasuk penggunaan kalimat pasif sederhana (misalnya, "Bola itu ditendang oleh adik"). Meskipun demikian, proses penguasaan tata bahasa masih terus berlangsung, dan anak-anak mungkin sesekali melakukan kesalahan gramatikal, seperti penggunaan imbuhan yang tidak tepat (misalnya, "makanin" seharusnya "memakan") atau urutan kata yang belum sempurna. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan paparan terhadap bahasa yang benar, frekuensi kesalahan ini secara bertahap

berkurang. Penelitian dalam jurnal ilmu pendidikan seringkali mengkaji tahapan perkembangan sintaksis pada anak prasekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Perkembangan pragmatik

Aspek pragmatik bahasa, yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dalam interaksi sosial, menunjukkan kemajuan yang pesat pada usia 5-6 tahun. Anak-anak mulai memahami dan menerapkan aturan-aturan percakapan yang lebih kompleks, seperti kemampuan untuk memulai dan mengakhiri percakapan dengan tepat, bergantian berbicara secara efektif, mempertahankan topik pembicaraan, dan memberikan respons yang relevan dengan apa yang dikatakan lawan bicara. Mereka juga semakin mahir dalam menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan mempertimbangkan lawan bicara (misalnya, berbicara berbeda dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa) dan konteks situasi (misalnya, berbicara lebih formal di situasi tertentu). Selain itu, pemahaman dan penggunaan bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh, juga semakin berkembang dan membantu mereka dalam menginterpretasikan makna pesan secara lebih utuh. Jurnal psikologi perkembangan seringkali meneliti aspek sosial-pragmatik ini dalam konteks perkembangan anak.

4. Perkembangan fonologi (pengucapan)

Pada usia 5-6 tahun, sebagian besar anak telah berhasil menguasai sebagian besar bunyi bahasa (fonem) dalam bahasa ibu mereka. Mereka mampu mengucapkan hampir semua konsonan dan vokal dengan benar, meskipun beberapa bunyi konsonan yang lebih kompleks atau kombinasi bunyi tertentu mungkin masih dalam tahap penyempurnaan. Kemampuan mereka dalam membedakan bunyi-bunyi yang mirip (diskriminasi fonemik) juga semakin meningkat, yang memiliki implikasi penting bagi perkembangan

kemampuan membaca dan menulis di kemudian hari. Selain itu, anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan kesadaran fonologis yang lebih baik, yaitu pemahaman mengenai struktur bunyi dalam kata, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi suku kata, mengenali bunyi awal atau akhir sebuah kata, dan bahkan mulai memahami rima. Jurnal logopedi di Indonesia secara spesifik mengkaji perkembangan dan gangguan bicara dan bahasa

5. Perkembangan literasi awal

Meskipun belum memasuki pendidikan formal, anak usia 5-6 tahun umumnya menunjukkan minat yang signifikan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Mereka mungkin mulai mengenali huruf-huruf alfabet, terutama huruf-huruf yang terdapat dalam nama mereka sendiri, dan menunjukkan ketertarikan yang besar pada buku dan kegiatan mendengarkan cerita yang dibacakan. Beberapa anak bahkan mulai mencoba menulis coretan-coretan yang mereka anggap sebagai huruf atau kata-kata sederhana. Pengalaman berinteraksi dengan buku, majalah, dan materi cetak lainnya di lingkungan rumah dan prasekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan fondasi bagi kemampuan membaca dan menulis mereka di masa depan. Jurnal pendidikan dan pembelajaran anak usia dini seringkali membahas strategi untuk menstimulasi literasi awal pada kelompok usia ini

2.3.6 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak merupakan sebuah perjalanan yang kompleks dan dinamis, di mana kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan berkembang secara bertahap. Proses ini tidak terjadi secara vakum, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari dalam diri anak (internal) maupun dari lingkungan di sekitarnya (eksternal) (Sari dan Febriyana, 2022). Pemahaman yang mendalam

mengenai faktor-faktor ini menjadi sangat penting bagi para orang tua, pendidik, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam tumbuh kembang anak, agar dapat memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat untuk perkembangan bahasa yang optimal.

1) Faktor internal

Faktor internal mencakup berbagai karakteristik bawaan dan kondisi biologis yang dimiliki anak sejak lahir atau yang berkembang seiring dengan pertumbuhannya, dan faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasanya.

- **Kematangan Biologis**

Proses perkembangan fisik yang mencakup pertumbuhan dan pematangan organ-organ bicara seperti mulut, lidah, pita suara, serta perkembangan otak yang kompleks, memegang peranan krusial dalam memungkinkan anak untuk menghasilkan bunyi bahasa yang beragam dan menguasai berbagai aspek bahasa. Sebagai contoh, penelitian mengenai pemerolehan sintaksis pada anak usia dini menunjukkan bagaimana kemampuan anak dalam menyusun kalimat berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan neurologis mereka, dari tahap penggunaan satu kata hingga mampu merangkai kalimat yang lebih kompleks (Anggriawan dkk., 2024).

- **Kognisi**

Kemampuan kognitif anak, yang meliputi proses berpikir, daya ingat, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk memahami hubungan sebab-akibat, memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan bahasa, di mana anak perlu mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep, objek, dan peristiwa di dunia sekitarnya untuk kemudian dapat mengasosiasikannya dengan kata-kata dan menggunakannya dalam komunikasi. Penelitian tentang hubungan antara stimulasi aspek bahasa dengan kemampuan kognitif anak usia

4-6 tahun menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam proses berpikir anak, memungkinkan mereka untuk memahami informasi baru dan mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi.

- Kesehatan

Kondisi kesehatan fisik dan mental anak secara keseluruhan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa mereka, di mana anak-anak yang sehat cenderung memiliki tingkat energi, perhatian, dan motivasi yang lebih tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan belajar bahasa, sementara gangguan kesehatan tertentu, seperti gangguan pendengaran atau gangguan neurologis, dapat menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa dan memerlukan intervensi khusus.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan di sekitar anak, yang memberikan konteks dan stimulasi bagi perkembangan bahasa mereka (Juliana dkk., 2024)

- Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, di mana interaksi verbal yang kaya antara orang tua dan anak, dukungan dan dorongan yang diberikan orang tua, serta pola asuh yang responsif dan penuh perhatian menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan bahasa anak. Penelitian tentang pemerolehan sintaksis pada anak usia dini menyoroti bagaimana anak belajar bahasa melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, meniru ujaran mereka, dan secara bertahap membangun kemampuan untuk menghasilkan kalimat yang bermakna.

- Lingkungan sosial

Selain keluarga, interaksi dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lain di lingkungan sosial yang lebih luas juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan bahasa anak, di mana anak belajar untuk menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial yang berbeda, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan memahami aturan-aturan sosial yang mengatur penggunaan bahasa. Penelitian tentang pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kerjasama anak usia dini, misalnya, menyoroti bagaimana interaksi sosial memfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi dan penggunaan bahasa dalam konteks kelompok.

- Pendidikan

Pendidikan formal maupun non-formal yang diterima anak, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya, memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara terstruktur, di mana metode pengajaran yang efektif, materi pembelajaran yang menarik, dan interaksi yang kaya antara guru dan siswa dapat memperkaya kosakata anak, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan mengembangkan keterampilan literasi. Penelitian tentang penerapan buku cerita bergambar dalam pengembangan kosakata anak usia 5-6 tahun, misalnya, menyoroti bagaimana media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

- Media

Paparan terhadap berbagai bentuk media, seperti buku, majalah, televisi, film, musik, dan teknologi digital, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, di mana media yang berkualitas dan edukatif dapat memperkaya kosakata anak, memperluas pengetahuan

mereka tentang dunia, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, namun media yang tidak tepat atau digunakan secara berlebihan juga dapat memberikan dampak negatif, seperti kurangnya interaksi sosial langsung dan terganggunya perhatian. Penelitian tentang pengaruh penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiswa, misalnya, menyoroti bagaimana penggunaan media sosial dapat memengaruhi perilaku dan kualitas belajar, yang secara tidak langsung memberikan gambaran tentang potensi dampak media terhadap perkembangan bahasa.

- Faktor budaya

Nilai-nilai budaya, norma sosial, tradisi lisan, dan bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan bahasa anak, di mana anak belajar bahasa dalam konteks budaya tertentu, menyerap pola komunikasi, gaya bicara, dan kosakata yang umum digunakan di lingkungan budayanya, serta memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Penelitian tentang kesalahan sintaksis dalam karangan siswa sekolah dasar, misalnya, menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan menyebabkan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dan dinamis antara berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kematangan biologis, kognisi, dan kesehatan memberikan fondasi bagi perkembangan bahasa, sementara faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, media, dan faktor budaya memberikan konteks dan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan bahasa yang optimal. Memahami

bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan bahasa anak memungkinkan para orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan stimulasi yang tepat, sehingga setiap anak dapat mencapai potensi penuh dalam kemampuan berbahasa mereka.

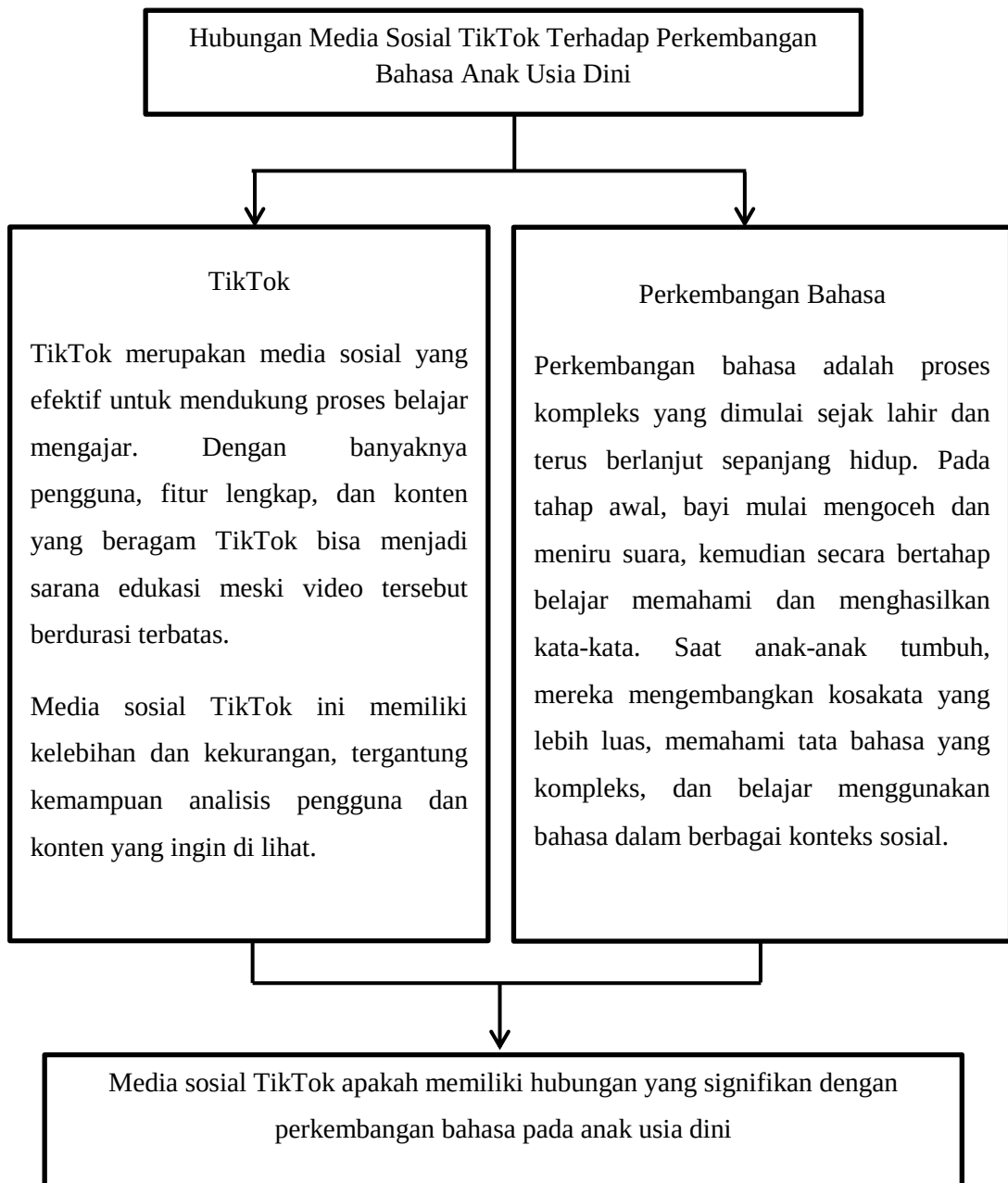
2.4 Kerangka Pikir

Pada era digital ini, media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak. Salah satu platform yang populer adalah TikTok, yang menyajikan berbagai konten video pendek, mulai dari hiburan, edukasi, hingga tren yang populer. TikTok berpotensi menjadi media yang menghadirkan stimulus bahasa bagi anak-anak karena menampilkan berbagai bentuk komunikasi verbal, seperti nyanyian, cerita, dialog, dan kosakata baru yang mudah ditiru oleh anak usia dini. Secara teori, semakin sering anak terpapar pada bahasa dalam berbagai bentuk, maka semakin besar peluang terjadinya perkembangan dalam aspek bahasa, baik secara reseptif (kemampuan memahami) maupun ekspresif (kemampuan mengungkapkan).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi sosial dan media yang dikonsumsi. Ketika anak terpapar konten TikTok, mereka mungkin meniru ucapan, kosakata, atau gaya berbicara yang mereka lihat dalam video. Namun, kualitas konten, pengawasan orang tua, dan durasi pemakaian menjadi faktor penting yang mempengaruhi apakah paparan tersebut berdampak positif atau negatif. Dalam konteks ini, media sosial seperti TikTok hanya salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat memberi stimulus bahasa, dan belum tentu menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan bahasa anak. Uji coba yang telah dilakukan menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pola asuh orang tua, interaksi langsung dengan lingkungan, stimulasi dari pendidik, dan pengalaman belajar

sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun TikTok menjadi bagian dari keseharian sebagian anak, penggunaannya belum terbukti secara signifikan berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y tanpa memberikan perlakuan secara langsung.” Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial TikTok terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Sejalan dengan sifat penelitian korelasi, peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selanjutnya, fakta tersebut diolah dan dianalisis untuk melihat sejauh manakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan analisis korelasi. Data yang diperoleh akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari populasi berdasarkan variabel yang telah ditentukan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang berdomisili di Desa Marga Agung pada tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari data TK setempat di Desa Marga Agung adalah sebanyak 138 anak. Sebaran populasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Sebaran Populasi

No.	Nama TK	Jumlah Peserta Didik
1.	TK Dharma Wanita	33
2.	TK Al-Quran	105
Jumlah		138

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *probability sampling* sehingga pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi (Sugiyono, 2022). Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data jumlah anak usia 5–6 tahun dari dua taman kanak-kanak di Desa Marga Agung, yaitu TK Dharma Wanita dan TK Al-Qur'an, dengan total populasi sebanyak 138 anak. Selanjutnya, seluruh nama anak yang memenuhi kriteria usia diberi nomor urut. Pengambilan sampel dilakukan secara acak untuk memastikan keadilan pemilihan. Dari proses ini, diperoleh sebanyak 30 anak sebagai sampel penelitian, yang terdiri dari 6 anak dari TK Dharma Wanita dan 24 anak dari TK Al-Qur'an. Jumlah ini ditetapkan dengan mempertimbangkan proporsi dari masing-masing lembaga serta kelayakan dalam pelaksanaan pengumpulan data. Berikut dibawah ini sampel dalam penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini.

Tabel 3. Sampel

No.	Nama TK	Jumlah Peserta Didik
1.	TK Dharma Wanita	6
2.	TK Al-Quran	24
Jumlah		30

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu sebagai berikut :

a. Variabel bebas

Variabel bebas dilambangkan dengan simbol x . Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media sosial TikTok.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dilambangkan dengan simbol y . Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa.

3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Media Sosial TikTok

a. Definisi Konseptual

Media sosial TikTok merupakan salah satu media sosial yang memberikan beragam konten menarik yang dapat menjadi sarana edukasi dalam video dengan durasi terbatas.

b. Definisi Operasional

Media sosial TikTok merupakan media sosial yang berisikan berbagai macam konten menarik yang dapat dijadikan sarana pembelajaran, dengan memiliki durasi yang terbatas maka tidak akan membuat jenuh dan bosan, media sosial TikTok dapat menarik minat penontonnya dengan fitur-fitur yang diberikannya.

2. Perkembangan Bahasa

a. Definisi Konseptual

Perkembangan bahasa anak usia dini adalah proses bertahap dalam menguasai bahasa, baik dalam memahami (bahasa reseptif) maupun

mengungkapkan (bahasa ekspresif) pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa menjadi alat penting bagi anak untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, serta emosional.

b. Definisi Operasional

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam memproses kata dan bahasa dan diucapkan secara lisan. Perkembangan bahasa juga berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung. Dalam penelitian ini variabel yang akan diukur adalah kemampuan bahasa anak usia dini Desa Marga Agung. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi Perkembangan Bahasa

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan kepada anak untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengukur perkembangan bahasa anak melalui penerapan media sosial TikTok pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan indikator yang telah digunakan dan kriteria yang telah ditentukan.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dilakukan kepada orang tua untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan media sosial TikTok oleh anak, meliputi frekuensi, durasi, jenis konten, dan pengawasan. Kuesioner ini berguna untuk memperoleh informasi dari orang tua mengenai kebiasaan anak dalam menggunakan TikTok di rumah.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai perkembangan bahasa anak. Berikut ini kisi-kisi lembar observasi media sosial TikTok dan perkembangan bahasa.

Tabel 4. kisi-kisi instrument media sosial TikTok (X)

Variabel	Indikator	No. Item
Media sosial TikTok	Seberapa sering anak menonton TikTok dalam setiap harinya	1
	Berapa lama durasi anak dalam menonton TikTok	2
	Jenis konten yang di tonton anak	3
	Kesesuaian tontonan untuk anak usia dini	4
	Pola pengawasan orang tua dalam penggunaan TikTok	5

Tabel 5. kisi-kisi instrument perkembangan bahasa (Y)

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
Perkembangan Bahasa	Bahasa reseptif	Anak dapat mengenali nama-nama benda konkret.	1
		Anak dapat memahami kata kerja sederhana.	2
		Anak dapat memahami kata sifat sederhana.	3
		Anak dapat memahami pertanyaan sederhana.	4
		Anak dapat memahami intruksi yang diberikan	5
		Anak dapat memahami alur cerita sederhana	6
	Bahasa ekspresif	Anak dapat menyebutkan nama benda-benda dengan benar	7
		Anak dapat menggunakan kosakata yang bervariasi	8
		Anak dapat menggunakan kalimat sederhana	9
		Anak dapat menceritakan kembali cerita yang didengar	10

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
		Anak mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap	11
		Anak mampu memulai percakapan	12
		Anak mampu menyampaikan keinginannya	13
		Anak mampu menyampaikan perasaannya	14

3.8 Uji Prasyarat

1. Uji Validitas

Setelah menyusun instrument, peneliti melakukan validitas data. Validitas digunakan untuk uji coba instrument agar data yang terkumpul sesuai dengan harapan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu metode *construct validity* menggunakan rumus *pearson product moment*.

Pada penelitian ini untuk menemukan validitas pada butir pertanyaan dikontrol langsung terhadap teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai. Instrumen yang sudah disusun terlebih dahulu dikonsultasikan oleh peneliti kepada ahlinya sebagai pertimbangan sebelum dilakukan uji lapangan pada responden.

Rumus dalam mengukur validitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Gambar 3. Rumus korelasi *product moment*

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

n = Jumlah responden

X_i = Skor butir pada nomor butir ke- i

Y_i = Skor total responden ke- i

Pengujian validitas butir soal ini menggunakan bantuan SPSS v26 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika r hitung $> r$ tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
2. Jika r hitung $< r$ tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.
3. Pedoman nilai r hitung dilihat pada kolom *corrected item total correlation*.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan untuk mengukur hal yang sama secara berulang. Menurut Sugiyono (2022), reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten meskipun digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* melalui bantuan program SPSS versi 26, yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Gambar 4. Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument secara keseluruhan

k = Jumlah item atau butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah variansi setiap butir

σt^2 = Variansi total

Menurut Sugiyono, (2022) setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen, kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti tabel berikut:

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien (r_{11})	Interpretasi
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Adapun dasar keputusan dalam uji reliabilitas *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$ maka instrumen dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Sementara, jika nilai *Alpha Cronbach* $< 0,60$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas instrument penggunaan media sosial TikTok dan perkembangan bahasa yang sudah valid menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS v26.

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memiliki skor $r_{11} = 0,636$,

Perkembangan bahasa memiliki skor $r_{11} = 0,836$, hal ini membuktikan bahwa instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

3.9 Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui informasi tentang karakteristik sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian agar lebih mudah dipahami. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai mean, standar deviasi, minimum, dan maximum yang dihitung menggunakan spss v26 untuk menjelaskan hasil penggunaan media sosial TikTok dan perkembangan bahasa anak.

2. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Sebelum mengolah data untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, peneliti terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data untuk variabel hasil mengikuti distribusi normal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Adapun kriteria dalam menafsirkan. untuk menentukan normal atau tidaknya data dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansinya yang diperoleh $> 0,05$ maka data yang diperoleh dapat ditafsirkan berdistribusi normal atau nilai Asymp.Sig $> 0,05$.
- 2) Apabila nilai signifikansinya yang diperoleh $< 0,05$ maka data yang diperoleh dapat ditafsirkan tidak berdistribusi normal atau nilai Asymp.Sig $< 0,05$.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,148, yang berarti $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, dan dapat dilanjutkan ke uji statistik parametrik.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS v26. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linier
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui makna hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Hasil korelasi tersebut dapat di uji dengan rumus korelasi pearson product moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 < r < + 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai r.

Rumusan Hipotesis:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Marga Agung, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan TikTok oleh anak dan tingkat perkembangan bahasa mereka. Meskipun TikTok memiliki potensi sebagai media edukasi melalui konten lagu, cerita anak, atau permainan bahasa, potensi tersebut belum tergali secara optimal oleh anak-anak dalam penelitian ini.

Sebagian besar anak cenderung menonton konten yang bersifat hiburan tanpa nilai edukatif yang kuat, dan kegiatan menonton dilakukan tanpa pendampingan aktif dari orang tua. Akibatnya, anak tidak mendapatkan stimulasi bahasa yang memadai dari penggunaan aplikasi tersebut. Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak-anak dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar TikTok, seperti interaksi langsung dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran pendampingan orang tua sangat penting dalam menentukan manfaat dari media digital seperti TikTok terhadap perkembangan bahasa anak. Tanpa bimbingan dan pemilihan konten yang tepat, media sosial lebih cenderung berfungsi sebagai hiburan pasif daripada sebagai sarana edukatif.

Dengan demikian, penggunaan TikTok oleh anak usia dini perlu diarahkan dan diawasi secara aktif agar dapat dimanfaatkan secara positif, terutama dalam mendukung aspek perkembangan bahasa anak baik secara reseptif maupun ekspresif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penelitian mengemukakan beberapa saran berikut:

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih aktif dalam mendampingi anak saat mengakses konten TikTok. Pemilihan konten yang edukatif dan sesuai dengan usia anak sangat penting untuk mendorong perkembangan bahasa yang positif serta mencegah anak meniru perilaku atau bahasa yang tidak sesuai.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat mengintegrasikan pengaruh positif dari media digital ke dalam metode pembelajaran. Lagu atau konten edukatif dari TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, namun tetap harus dikontrol dengan ketat.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dari segi ruang lingkup dan jumlah responden. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian serta memperhatikan faktor-faktor lain seperti jenis konten yang dikonsumsi, dan durasi paparan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, O. 2024. Dampak Penggunaan Sosial Media Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Afina Aziza Marwanti¹, Devita Septian Dwi Hidayati², H. Z. Z., & Yan³, Muhammad Hikam Arasy⁴, Naura Rafa Arianto⁵, Nessa Valentina Febtianti⁶, E. S. 2024. *Analisis Semantik Ragam Bahasa Gaul Oleh Gen Alpha Pada Aplikasi TikTok MRCI.TV*. 09(1), 1–23.
- Agatha, E, Setiawati, N, & Noverisa, E. 2022. Media YouTube sebagai Media Pembelajaran Bunpou IV Prosiding Seminar Nasional. *Journal.Unj*, 2(1), 66.
- Ajat, A., Ruyanah, R., Ekaningrum, Z., Widayanti, R., & Komara, I. N. 2024. Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama dan Moral di TKIT Permata Bunda Merauke. *Syntax Idea*, 6(2), 556–567. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2965>
- Aji, W. N. 2018. Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Universitas Widya Dharma Klaten*, 431, 136.
- Andini Eka Putri, Fraditya Lexcy Aurilio, Muhammad Sifa Alayubi, & Raissa Dwifandra Putri. 2024. Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood. *Flourishing Journal*, 4(5), 232–244. <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p232-244>
- Anggriawan, O. A., Endah Sari, Y. N., & Suhartin, S. 2024. Hubungan Stimulasi Aspek Bahasa dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI 01 Botolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(2), 354–262. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i2.8604>
- Anisa, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. 2022. Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Ardi, Z., & Sukmawati, I. 2017. *International Counseling and Education Seminar The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era Social Media and the Quality of Subjective Well-Being; Counseling Perspective in Digital Era*. 28–35. <http://bk.fip.unp.ac.id/ices2017%7Ccpp:28-35>

- Arnianti. 2019a. Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139–152. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Arnianti, A. 2019b. Teori perkembangan Bahasa. *Perkembangan Kendiri*, 2019(1), 1–15.
- Aulina, C. N. 2019. *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Az-zahra W.P, S., Hermawan, R. A., Amalia A.S, I., & Thoriq, A. R. 2022. Tiktok : Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Kebiasaan Merepetisi Dan. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(1), 65–74.
- Dian Cristianti Perdana, Muktiono Waspodo, A. M. 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Bicara Menggunakan Metode Bercerita Di Tk Islam Al Azhar 27 Cibinong. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2).
- Etnawati, S. 2022. Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Friantary, H. 2020. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Husna, A., & Eliza, D. 2021. Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Intan Widia Sari, & Mutia Febriyana. 2022. Analisis Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif Pada Rizky Ramadhan). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 105–120. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i3.296>
- Inten, D. N. 2018. Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 45–52. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4437>
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. 2022. Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781>
- Juliana, E., Nasution, A., Apleni, R., & Syahriani, R. 2024. Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas Tinggi yang Berbahasa Ibu Bahasa Batak. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 80–94. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10534>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. 2010. Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

- Kementrian Pendidikan Nasional RI. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
[https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD_Nomor_137_Tahun_2014_STANDAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI.pdf)
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. 2021. Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Kusumawardhani, E., & Sari, D. S. 2021. Gelombang Pop Culture Tik-Tok: Studi kasus Amerika Serikat, Jepang, India dan Indonesia. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.24198/padjar.v3i1.27758>
- Langi, F., Lausan, M. L. M., Narahawarin, M., & Pinontoan, E. L. J. 2021. Pengaruh Video Lagu Anak – Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik) Early Child Language Acquisition and The Impact of Children's Songs Video (Psycholinguistics Studies). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.602>
- Lestari, I. 2021. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Lovey Gracela F. Andreana, Putri Reind Muhammad Sakheffa, A. S. D. M. 2022. Analisis Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perilaku Sehari-hari dan Kualitas Belajar di Kalangan Mahasiswa UNNES. *Jurnal Kultur*, 1(2), 163–171.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. 2021. Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Mikhael, M., & Susan, M. 2022. The Pengaruh Social Media Marketing Melalui Instagram Terhadap Purchase Intention yang Dimediasi Brand Awareness di Interkultural Edukasi Partner. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1802>
- Nasrullah, R. 2020. *MEDIA SOSIAL(Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)* (N. S. Nurbaya (ed.)).
- Norma Belinda, L., & Abidin, Y. 2023. *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kesantunan Berbahasa Siwa Sekolah Dasar*. 13(4), 492–497. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/53530https://doi.org/10.24114/esjgsd.v11i4.53530>

- Nur Sri Rahayu, Elan, S. M. 2022. Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Paradilla, P. N., Sjamsir, H., Aprilia, A., & Putri, P. 2023. *Penerapan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Kosa Kata Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak*. 9(2), 208–216.
- Permendikbud Nomor 147. 2014. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Purwadi, H., Fitriyani, L., & Hidayatullah, M. R. 2023. Hubungan Intensitas Penggunaan Aplikasi Youtube dengan Perkembangan Bahasa (Speech Delay) Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6415–6420.
- Rinto, A., Fendy, H., & Tonich, U. 2022. TikTok Analysis as a Learning Media and Activism Instrument. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55, 211–221.
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. 2024. Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Samosir, F. T., Pitasari, D. N., & Tjahjono, P. E. 2018. Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-SA) Record and Library Journal The Effectiveness of Youtube as a Student Learning Media (Study at the Faculty of Social and Political Sciences, Uni. *Record and Library Journal*, 4(2), 81–91. <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ>
- Sari, M., & Zulkarnain. 2023. Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kampus (Studi Mahasiswa Prodi PPI FUSI UINSU). *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume*, 7, 17–23.
- Sihombing, C., Hulu, A., & Simorangkir, L. D. M. 2024. Fenomena Tiktok Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Paud Grace Desa Lapan Lumbu Kecamatan Sitahuis Kabupaten Tapanuli Tengah. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Sutrisno, & Damayanti. 2022. Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1409>
- Syahrullah, Yahya, M., & Syarif, A. 2021. Penggunaan Facebook Dalam Promosi Produk Barang Jadi. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2), 27–38.

- Taprial, V., & Kanwar, P. 2012. *Understanding Social Media, United States: Ventus Publishing*.
https://www.akdistancelearning.net/resources_files/understanding-social-media.pdf
- Tika, D. Dela. 2021. Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.15355>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003 Title. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. 2021. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 80. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877>
- Wardhani. 2021. Telegram: Aplikasi Komunikasi Aman dan Multifungsi. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*.
- Watie, E. D. S. 2016. Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>